



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923



VOLUME 2 NOMOR 1 APRIL 2024

Analisis Gramatikal Historis: Memaknai Frasa “Injil Lain” Dalam Surat Galatia 1:6

Prionaray Bram M¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
pnbram345@gmail.com

Marce Sule²

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
acceng121102@gmail.com

Abstract: In this research, we try to look further into the meaning of other gospels in the Apostle Paul's letter to the Galatians, and strengthen it in the current context. In the phrase another gospel in Galatians 1:6, it is certainly an understanding that needs to be known, in order to understand the existence of the deep and profound existence of the gospel and clearly what the meaning of the other gospel meant by the Apostle Paul is. In this research, researchers used qualitative research methods with literature review methods. Through the results of this research, we have reached two final conclusions about the meaning of the phrase another gospel. First, that the meaning of the other gospel that Paul meant was the teachings that Jews demanded from non-Jews who were members of the community of believers in Galatians. Cultural demands and the Torah are the main points of other gospel messages that are different from the teachings of the Apostle Paul. The second thing, is talking about false teachings that caused confusion in the community of believers in Galatia. Judging from the background of Paul sending the letter, it is clear that the condition of the congregation in Galatia was also attacked by false teachings which caused dissension within the Galatian congregation.

Keywords: Galatians 1:6, other Gospels, Paul, Jews.

Abstrak: Dalam penelitian ini, mencoba melihat secara jauh tentang makna injil lain dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia, serta implikasinya dengan konteks saat ini. Dalam frasa injil lain di Galatia 1:6, tentu menjadi suatu pemahaman yang perlu diketahui, untuk memahami eksistensi keberadaan injil yang sesungguhnya dan mendalami dengan jelas makna injil lain yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus, seperti apa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka. Melalui hasil penelitian ini, mendapatkan dua kesimpulan akhir tentang makna dari frasa injil lain, Yang pertama, bahwa maksud dari injil lain yang dimaksudkan oleh Paulus ialah pengajaran-pengajaran yang menjadi tuntutan orang Yahudi kepada non-Yahudi yang tergabung dalam komunitas orang percaya yang ada di Galatia. Tuntutan budaya dan Taurat yang menjadi titik utama berita injil lain yang berbeda dengan pengajaran Rasul Paulus. Hal yang kedua, ialah berbicara mengenai pengajaran-pengajaran yang palsu yang menimbulkan kebingungan dalam komunitas

orang percaya di Galatia. Dilihat dari latar belakang Paulus mengirim surat, bahwa jelas kondisi jemaat di Galatia, juga diserang oleh pengajaran-pengajaran palsu yang menimbulkan pertikaian dalam kalangan jemaat Galatia.

Kata Kunci: Galatia 1:6, Injil lain, Paulus, Yahudi.

Pendahuluan

Dalam konteks dunia Perjanjian Baru, lebih khusus pada surat Rasul Paulus kepada jemaat Galatia yang dilaluinya dalam perjalanan mengabarkan injil, menjadi salah satu inti pokok permasalahan yang dihadapi ialah pertikaian orang Kristen Yahudi dan Kristen non-Yahudi. Sehingga perlu untuk diberikan petunjuk dalam bentuk surat atas pertikaian yang terjadi. Dalam hal ini, yang terjadi ialah bagaimana orang Yahudi menaruh akan konsep keYahudian mereka kepada orang yang telah percaya dan berstatus sebagai non-Yahudi. Pandangan kebudayaan Yahudi menjadi suatu patokan yang mutlak harus diikuti oleh orang-orang percaya yang sebelumnya tidak termasuk dalam kapasitas orang Yahudi. Dapat dijumpai dalam kitab Galatia ketika orang Yahudi mempersoalkan tentang tuntutan sunat bagi Kristen non-Yahudi.¹

Hal ini pasti disadari langsung oleh Rasul Paulus tentang tuntutan orang-orang Yahudi kepada non-Yahudi, sehingga dalamnya dengan jelas bagaimana Rasul Paulus mampu dan berani memberikan nasehat. Rasul Paulus sebagai seorang yang terdidik dalam kebudayaan Yahudi oleh Gamaliel, tentu memiliki kemampuan memahami akan konteks saat itu, ditunjang dari kapasitas seorang Gamaliel sebagai anggota dari Sanhedrin.² Rasul Paulus yang disebut sebagai Rasul orang Yahudi, Yunani dan Romawi oleh Stanley E. Porter, tentu memiliki maksud yang jelas bahwa Rasul Paulus mengetahui secara mendalam dan paham atas latar belakang paham serta praktek orang Yahudi terhadap mereka yang telah percaya diluar Yahudi, termasuk orang-orang Yunani dan Romawi pada saat itu.³ Hal ini menjadi pendapat Stanley E. porter, yang meskipun beberapa ahli sepakat untuk menyebut Rasul Paulus sebagai nabi orang non-Yahudi.⁴

Misalnya saja, dalam konteks surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma, memberi penjelasan yang kongkrit tentang permasalahan yang dimaksudkan diatas. Dalam pandangan G. Raymon Carlson, membeberkan bahwa salah satu arah ranah Paulus memberikan pandangannya terhadap isi surat kepada jemaat di Roma, oleh

¹ Chandra Gunawan, "Ketegangan Hubungan Yahudi Dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua Dan Dalam Surat Galatia," *Veritas* Volume 12, Nomor 01 (April 2011): 83-84.

² Frederick Fyvie Bruce, *Paul Apostle of The Heart Set Free* (Michigan: Grand Rapids, 1977), 50.

³ Stanley E. Porter, *Paul: Jew, Greek and Roman* (Leiden-Boston: Brill, 2008), 1.

⁴ Jhon Leonardo Presley Purba and Sari Saptorini, "Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Penginjilan Di Indonesia," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* Volume 02, Nomor 02 (184 171AD): 179.

karena pertikaian orang Yahudi dan non-Yahudi dalam memaknai kebenaran atas diri mereka (status keberdosaan). Lebih lanjut G. Raymon Carlson memberi interpretasi dalam bentuk teologi Paulus, bahwa dari kedua kubu yang bertikai, salah satunya tidak ada yang benar, bahkan lebih jauh Paulus menyajikan akan kebersalahan mereka (orang Yahudi dan non-Yahudi). Maka sangat jelas bahwa subjek pertikaian yang terjadi dalam surat Roma ialah orang Yahudi dan non-Yahudi, yang dalamnya saling mempertahankan keberadaan dan status mereka atas dosa.⁵

Dalam kedua surat Paulus kepada jemaat di Korintus, memperlihatkan pula akan bagaimana kondisi jemaat di Korintus yang pada dasarnya berlandas pada kondisi moral orang-orang Korintus. Diluar dari orang-orang Korintus yang memelihara akan perilaku seksual yang tidak bermoral, juga mereka terpengaruh bahkan memelihara praktek hidup yang menyembah dewa-dewi, ditandai dengan kuil-kuil penyembahan orang Korintus yang begitu banyak.⁶ Mengetahui akan tema tersebut, perlu dilihat bahwa orang-orang penduduk di Korintus, ialah warga yang majemuk. Dalam kemajemukan tersebut, didominasi oleh orang-orang Yahudi dan juga orang-orang non-Yahudi yang tinggal dilingkungan kota Korintus sebagai pusat perdagangan.⁷

Tuntutan dalam mengikuti kebudayaan Yahudi bagi non-Yahudi, menjadi suatu hal yang mengganggu kapasitas pertumbuhan iman mereka. Penggunaan kata injil lain, menjadi suatu masalah yang ditimbulkan, lebih khusus dalam memilih ajaran yang akan dipilih. Melalui artikel ini, kemudian penulis mencoba secara jelas menggali secara mendalam akan arti injil yang lain yang dimaksudkan oleh orang-orang Yahudi yang mengikut sertakan akan tuntutan injil yang lain menjadi bagian kehidupan umat percaya yang ada di Galatia, dari arah sudut pandang orang-orang Yahudi pada saat itu yang juga tergolong sebagai orang-orang percaya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, kemudian menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif, pada dasarnya ialah suatu metode yang dalamnya mendeskripsikan akan hasil temuan dengan segala teori yang membawa pada keobjektifan data. Pendekatan yang digunakan ialah studi pustaka (*library research*).⁸ Dalam penggunaan studi pustaka, ialah akan membantu dalam penyajian data dengan sumber-sumber yang mendukung yang dapat memperkuat isi kajian dari jurnal ini. Selain dari pada studi pustaka, juga dalam penulisan artikel ini menggunakan analisis gramatikal historis.

⁵ G. Raymon Carlson, *Surat Roma* (Malang: Gandum Mas, 2019), 21–22.

⁶ D. Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 471.

⁷ Guthrie, 471.

⁸ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* Volume 06, Nomor 01 (2022): 2.

Analisis gramatikal historis, ialah proses menafsirkan Alkitab dengan fokus pada penafsiran satu kata atau kalimat, yang tentu memperhatikan akan tata bahasa yang digunakan.⁹ Dalam pengumpulan data, dimulai dari pemilihan kajian-kajian literatur pendukung, baik dalam bentuk buku, jurnal atau bahkan sumber literatur yang dapat dipercaya lainnya. Langkah selanjutnya kemudian melakukan analisa data untuk membantu dalam menentukan data primer dan sekunder. Hal ini akan sangat membantu dalam penyusunan hasil isi penelitian, sehingga memberikan data yang diperkuat oleh pandangan-pandangan ahli, yang harapannya tentu mengarah kepada penelitian yang objektif dan aktual.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Orang Yahudi

Bila memperhatikan isi Kisah Para Rasul 11:26, maka sangat jelas dituliskan oleh Lukas bahwa orang Kristen pertama di Antiokhia. Sebutan bagi mereka yang kemudian disebut sebagai Nasrani, memiliki kaitan dengan keberadaan agama Yahudi. Bila melihat arah sudut pandang Samuel Benyamin Hakh, menjelaskan bahwa mereka (kaum Nasrani) dianggap sebagai bagian dari sekte yang menjadi cabang dari Yudaisme.¹⁰ Melihat baptisan pertama dalam hari raya Pentakosta sebagai awal mula orang Kristen pertama, tentu memiliki kuantitas yang sangat besar. Dalam Kisah Para Rasul 2:37-40, menyajikan jumlah orang yang dibaptis saat itu, ialah tiga ribu orang dan kemungkinan mereka sebagian besar adalah orang Yahudi yang kemudian menjadi percaya.

Melihat ciri khas orang-orang Yahudi, ialah mereka yang masih erat dengan ikatan hukum Taurat. Tidak hanya pada tuntutan hukum taurat, namun mereka juga terikat dengan adat istiadat yang juga turut ikut serta dalam kehidupan mereka. Bila melihat pada injil Matius, begitu taatnya mereka pada hukum hari sabat dan haramnya makanan, memberi suatu indikasi yang jelas bahwa mereka memakai hukum Taurat sebagai hukum yang memiliki otoritas paling tertinggi.¹¹ Hal ini didasari oleh kepercayaan mereka terhadap YHWH sebagai Allah mereka.

Maka sangat jelas bahwa konteks keberadaan orang Yahudi yang telah percaya, ialah mereka yang dibaptis. Namun, mereka memelihara akan keberadaan budaya dan tuntutan hukum Taurat untuk dilakukan. Dalam Hal ini, memberi interpretasi bahwa mereka harus disunat, ikut serta tata aturan hari sabat dan berbagai macam tuntutan

⁹ Riedel Schwars Gesler Dien and Valentino Reykliv Mokal, "Metode Ilmiah Dalam Sejarah Tafsir Alkitab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* Volume 04, Nomor 02 (2022): 3062–3063.

¹⁰ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2009), 102.

¹¹ Deky Hidnas Yan Nggandas, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 58–59.

hukum Taurat seperti larangan makan yang dijelaskan dalam kitab Imamat, sebagai syarat mereka datang kepada Allah. Hal itu yang menjadi parameter mereka untuk dapat berkenan kepada Allah.

Konteks Orang Non-Yahudi

Dalam konteks istilah yang dibawa oleh Rasul Paulus, juga telah terlihat jelas akan bagaimana pembawaan konteks teks yang menegaskan akan bagaimana perbedaan akan konsep Yahudi dan non-Yahudi di jemaat Galatia. Kehidupan orang-orang non-Yahudi, dilatar belakangi dari bagaimana hasil penginjilan yang dilakukan oleh penginjil yang termasuk adalah para murid dan Rasul Paulus. Dalam hal ini, orang-orang non-Yahudi tidak mengetahui akan konsep tuntutan yang diberikan oleh orang-orang Yahudi terhadap mereka. Hal inilah yang kemudian dituliskan secara jelas oleh Rasul Paulus tentang bagaimana konteks orang non-Yahudi yang tidak harus melakukan hal itu. Misalnya saja dalam 1 Korintus 7:19, Rasul Paulus sadar dengan jelas akan kapasitas sunat yang tidaklah menjadi syarat-prasyarat dalam kehidupan orang percaya.

Mengidentifikasi orang-orang non-Yahudi, maka sebelumnya perlu digaris bawahi bahwa secara umum orang-orang non-Yahudi yang dimaksudkan oleh teks, ialah mereka orang-orang yang telah percaya kepada Kristus, tetapi tidak masuk dalam kapasitas keYahudian. Lebih khusus dalam konteks kitab Galatia, rujukan kepada konteks non-Yahudi, ialah mereka mereka yang telah menjadi percaya sebagai bagian dari penginjilan yang dilakukan di wilayah Asia Kecil, Siprus dan bahkan Yunani. Hal ini tentu menjadi pembeda yang jelas, dilihat dari orang-orang Kristen yang pada saat itu berasal dari Yunani misalnya.

Konteks Surat Galatia

Bila memperhatikan isi Galatia 1:1, berbicara mengenai penulis kitab Galatia, maka sangatlah jelas bahwa penulis dari surat Galatia ialah Rasul Paulus. Banyak yang memperdebatkan akan Galatia yang mana kemudian yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus. Pertanyaan akan hal ini, muncul oleh karena terdapat dua nama tempat yang sama-sama disebut sebagai Galatia. Satu yang disebut sebagai Galatia asli, dengan tata letak di Asia Kecil dan lainnya ialah provinsi Roma yang dekat dengan Galatia. Menurut perbandingan dari sidang di Yerusalem, maka pemahaman Duyverman, menjelaskan bahwa Galatia yang dimaksudkan, ialah Galatia yang sebelah Selatan, diantaranya Listra, Derbe dan Ikonium.¹² Konsep keseluruhan isi kitab Galatia kepada orang-orang Galatia yang tergabung dalam komunitas orang-orang Yahudi dan orang-orang non-Yahudi, hendak membeberkan dengan jelas bahwa mereka dalam kapasitas sebagai orang yang

¹² M.E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam perjanjian baru*, Cet. 11 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 114–122.

berdosa, serta tuntutan untuk tunduk pada hukum Taurat, bukan menjadi patokan mereka untuk lepas dari keterikatan dosan tersebut, tanpa memandang akan orang Yahudi ataupun non-Yahudi. Dalam surat kepada jemaat di Galatia, hendak menjelaskan dengan penekanan yang kuat bahwa tuntutan dari hukum Taurat, kemudian telah dilepaskan oleh Yesus. Hingga sampai pada kesimpulan yang mendasar bahwa keselamatan yang dibawa oleh Yesus terhadap semua orang percaya, tidak memandang atau bahkan merujuk pada suatu komunitas tertentu saja dalam menerima kelepasan dan keselamatan itu.¹³

Bila melihat konteks Galatia hingga pada penerimaan surat yang dikirimkan oleh Rasul Paulus saat itu, maka sangat jelas terlihat akan bagaimana hangatnya perdebatan yang terjadi dalam jemaat Galatia. Kembali ditegaskan bahwa Galatia yang dimaksudkan ialah Galatia bagian Selatan. Yang memperlopori akan perdebatan yang terjadi, ialah mereka orang-orang Yahudi yang membahas tentang bagaimana status eskatologis bagi mereka kaum non-Yahudi, yang tentu menghasilkan pertentangan. Dalam komunitas Yahudi, dengan jelas menyajikan akan bagaimana harusnya keterikatan budaya Yahudi, perlu dan harus dilakukan juga oleh mereka yang berstatus non-Yahudi, namun dalam hitungan sebagai orang-orang percaya di jemaat Galatia pada saat itu.¹⁴

Dalam penekanan Paulus sendiri kepada jemaat Galatia, ialah waspada terhadap guru-guru palsu yang kemudian menyebarkan akan ajaran-ajaran yang sesat dan tentu tidak sesuai dengan ajaran Kristen yang sesungguhnya. Hal inilah yang kemudian menjadi prapaham beberapa orang secara terkhusus, ketika merujuk pada pokok inti isi bahasan tentang frasa injil lain yang digunakan oleh Paulus. Rasul Paulus memandanh sebagai suatu pengajaran yang begitu dangkal, oleh karena pengajaran-pengajaran yang dalamnya hanya bersifat teoritis yang tidak merujuk pada implementasi dari hasil ajaran tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu fokus inti surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia, melihat realitas yang melanda orang-orang Galatia pada saat itu, ditengah himpitan tuntutan budaya Yahudi terhadap mereka yang percaya namun diluar dari komunitas Yahudi.¹⁵

Penulis Teks

Dalam penegasan awal bahwa Rasul Paulus-lah yang kemudian menulis surat Galatia. Hal ini ditandai dengan bagaimana isi surat pada Galatia 1:1. Namun, beberapa ahli juga kemudian memberi penegasan bahwa apakah kemudian Rasul Paulus yang

¹³ Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 329.

¹⁴ Gunawan, "Ketegangan Hubungan Yahudi Dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua Dan Dalam Surat Galatia," 100–106.

¹⁵ Robi Prianto, Kezia Lawira, and Novianto, "'View of Makna 'Injil Yang Lain' Dalam Galatia 1:6-7,'" *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* Volume 10, Nomor 02 (n.d.): 205–6.

menulis surat ini, ditinjau dari gaya penekanan bahasa yang bersifat menekan. Para sarjana yang setuju bahwa Rasul Paulus yang menjadi penulis surat ini, kemudian menjelaskan pula dengan kongkrit bahwa saat keadaan menulis surat kepada jemaat di Galatia, Paulus sedang dalam keadaan emosi, yang terlihat dari tutur gaya bahasa dan bahkan penulisan yang dapat dikenali. Paulus dalam keadaan yang tegang namun tetap terkendali, ditandai dengan pemikiran Paulus yang masih tetap memberi nasehat tentang kesadaran terhadap injil yang lain.¹⁶

Penerima Teks

Kembali penegasan, bahwa jemaat secara khusus di Galatia, ialah mereka yang berstatus sebagai orang-orang Yahudi dan non-Yahudi.¹⁷ Menjadi salah satu inti bahasan Rasul Paulus ialah menjawab masalah yang ditimbulkan oleh kedua komunitas besar ini (Yahudi dan non-Yahudi). Bila dilihat tuntutan oleh orang Yahudi kepada yang non-Yahudi, misalnya saja tuntutan dalam melakukan sunat. Hal ini tentu menimbulkan kebingungan bagi mereka yang non-Yahudi dan bahkan menimbulkan pertentangan dalam kalangan mereka sendiri. Orang-orang non-Yahudi yang dimaksudkan ialah sebagai orang-orang Romawi, yang meskipun kuantitas yang mendominasi ialah orang-orang Yahudi.¹⁸

Tempat Penulisan Surat Galatia

Ketika melihat dari perjalanan Paulus yang sebelumnya, maka para sarjana kemudian menjeleaskan bahwa Paulus tidak sedang berada di Galatia, ketika menulis surat itu. Galatia sebelumnya memiliki nama Keltai. Dalam Kisah Para Rasul 18:1-11, kemudian beberapa sarjana menjelaskan bahwa Rasul Paulus ketika menuliskan surat kepada jemaat di Galatia, ialah sedang berada di Korintus. Beberapa kemudian mencocokkan, masalah yang dihadapi oleh jemaat di Korintus dan jemaat di Galatia, tentang konsep keterikatan Yahudi pada hukum Taurat.¹⁹ Hal ini diperkuat dengan periode waktu Rasul Paulus berada di Korintus. Rasul Paulus yang tinggal satu setengah tahun di Korintus, memberi indikasi bahwa Rasul Paulus menuliskan surat kepada beberapa jemaat, termasuk Galatia. Hal inilah yang menjadi suatu pernyataan yang melatarbelakangi, para ahli setuju bahwa surat Galatia dituliskan ketika Paulus tinggal di Korintus.

¹⁶ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya*, trans. Stephen Suleeman (Jakarta: PT. PBK Gunung Mulia, 1996), 43.

¹⁷ Duyverman, *Pembimbing ke dalam perjanjian baru*, 98.

¹⁸ Putri Djatmiko, "Konsep Teologi Tolong Menolong Menurut Galatia 6:2 Ditinjau Dari Makna Kata ΒΑΠΟΕ Dan Etos Timbal Balik Pada Budaya Yahudi Dan Yunani-Romawi Di Jemaat Galatia," *Jurnal Amanat Agung*, n.d., 60.

¹⁹ Yon Gyong Kwon, *Eschatology in Galatians* (Germany: Tübingen, 2001), 31-37.

Waktu Penulisan

Melihat konteks Paulus, ditinjau dari masa tinggalnya di Korintus, maka beberapa ahli memprediksikan bahwa surat kepada jemaat di Galatia, ditulis pada tahun 48 M.²⁰ hal ini tentu berdasar pada keberadaan Rasul Paulus sendiri, berada di Korintus. Namun, beberapa sarjana kemudian menggugat akan penentuan ini, melihat pertimbangan penempatan Gubernur Gallio. Melihat periode penempatan Gubernur tersebut, sekitar 51 M-52 M. Sehingga dari hal ini, kemudian mereka menarik parameter dan menempatkan penulisan surat kepada jemaat di Galatia, diatas dari tahun tersebut. Mereka memilih menetapkan tahun 53 M, sebagai tahun penulisan surat Galatia yang ditulis di Korintus.²¹

Injil Lain Secara History

Makna injil lain dalam sejarah, telah sangat jelas terlihat dari berbagai macam pengumpulan warga jemaat mula-mula. Pemaknaan akan hal ini, pada dasarnya dimulai dari pemahaman secara alegoris. Konsep injil lain, merujuk pada pengajaran yang bukan injil. Penggunaan konsep injil lain, jelas menjadi tekanan yang terbawa sejak awal-awal penginjilan, hingga pada konteks Galatia sekitar tahun 48 M.²² pemaknaan secara alegoris telah dijelaskan melalui pengajaran Yesus. Pemahaman yang jelas bahwa injil lain ialah suatu pengajaran yang bukan injil, telah dijelaskan Yesus pada pengajarannya dalam mengantisipasi (Matius 7:15). Juga dibungkam dalam pengajaran Rasul Paulus sendiri dalam 1 Timotius 1:1-13.²³

Dalam melihat perjalanan historis perkembangan gereja, penggunaan pengajaran sesat terus diacungkan, yang tentu berada dalam kapasitas injil lain itu sendiri. Dalam perjalanan tulisan-tulisan yang dikeluarkan oleh Luther, Thomas Aquinas dan bahkan Calvin, dari perdebatan yang begitu panjang, telah memaparkan akan bagaimana ketersinggungan terhadap injil yang lain. Stereotip yang muncul bagi mereka, pada dasarnya menjelaskan bahwa mereka ialah sumber dari ajaran sesat dan dapat

²⁰ Kendie Frans Sembiring, "Tafsir Surat Galatia 4:12-20 'Ingat Akan Hubungan Kita Semula'" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 1-2.

²¹ Jonar Situmorang, "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus," *Missio Ecclesiae* Volume 07, Nomor 02 (Oktober 2018): 193.

²² Duyverman, *Pembimbing ke dalam perjanjian baru*, 122.

²³ Benny Andreson Situmorang and Dina Sembiring, "Mengenal Pengajaran Sesat Menurut 1 Timotius 1:3-11," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 3 Nomor 2 (2023).

dikatakan sebagai pemalsu injil. Dalam hal ini, memperlihatkan bahwa arah rujukan yang dimaksudkan ialah injil yang bukan sebenarnya injil (injil lain).²⁴ Perdebatan tentang arti injil lain tentu sangat jelas terlihat secara historis, yang meskipun pemaknaannya harus merujuk pada paham alegoris.

Tafsiran frasa “Injil Lain”

Dalam penggunaan konsep injil lain, pada dasarnya terlebih dahulu, kita hendak bertolak dari kata injil. Dalam penggunaan pembedaan injil lain, kata injil dipakai sebagai suatu hal yang mengarah pada kabar sukacita. Dalam hal ini, tentu akan memiliki relevansi secara khusus, berkaitan erat dengan konsep inkarnasi Yesus Kristus.²⁵ Dalam bahasa asli oleh BNT, menjelaskan akan bagaimana penggunaan frasa “*heteron euangelion*”. Hal ini berbiacara pada konteks timbal balik. Bila mengetahui konsep injil yang sesungguhnya ialah berita sukacita, maka akan sampai pada pengertian injil lain, sebagai suatu berita yang dalamnya berbicara tentang injil yang mendatangkan kesengsaraan dan kebingungan terhadap berita tersebut. Dalam tulisan BGT, telah jelas bahwa injil yang mengikuti ialah *good news*, yang artinya berita sukacita. Dalam penggunaan kata “*heteron*” yang pada dasarnya *adjective indefinite accusative neuter singular no degree from heteros*, maka sangat jelas rujukannya, ditambah dengan konsep rujukan ayat 7a, yang Paulus tekankan bahwa injil yang lain, pada dasarnya bukan injil, dan tidak layak disebut sebagai injil.

Kembali melihat kepada isi konteks yang disajikan oleh Rasul Paulus, kemudian memberi keterangan bahwa yang menjadi kebingungan orang Galatia ialah ketika mereka kemudian mencobamemahami akan injil yang lain itu sendiri. Dalam hal ini, bahwa orang-orang Galatia kemudian telah keliru dalam memahami akan konsep injil yang sebenarnya diberitakan oleh Rasul Paulus. Terlihat jelas penyebab terjadinya pertikaian antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi, oleh karena pembahasan mereka yang kemudian menjalani injil lain yang sebenarnya bukan injil. Sehingga hal inilah yang kemudian dipandang sebagai suatu pembawa sengsara dan penyesatan dalam lingkungan jemaat Galatia yang harus kemudian dikirim surat oleh Rasul Paulus atas masalah yang terjadi diantara mereka sesama warga jemaat.

Kesimpulan

Dalam memaknai injil yang lain, maka dapat diberi dua kesimpulan besar. Hal yang pertama bahwa frasa injil lain yang dimaksudkan, ialah berbicara mengenai konsep

²⁴ Calvin S. Budiman, “AQUINAS, KONSILI TRENT, DAN LUTHER TENTANG PEMBENARAN OLEH IMAN: SEBUAH ISU TENTANG KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS,” *VERITAS* Volume 07, Nomor 02 (Oktober 2006): 165–98.

²⁵ Dr. Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, ke 15 (Yogyakarta: ANDI offset, 2012), 359–62.

pemahaman budaya dan kebiasaan Yahudi yang menjadi tuntutan bagi orang percaya. Hal ini tentu menjadi suatu hal yang berat bagi para kaum non-Yahudi yang akan menimbulkan kebingungan dan kesengsaraan iman bagi mereka. Hal kedua, bahwa frasa injil yang lain, dapat saja disebut sebagai pengajaran sesat, sesuai dengan konteks yang dihadapi oleh jemaat di Galatia. Pengaruh ajaran sesat akan berdampak pada tatanan iman orang percaya, lebih khusus bagi mereka kaum non-Yahudi yang dianggap awam dalam keKristenan oleh orang Yahudi secara khusus.

Referensi

- Andreson Situmorang, Benny, and Dina Sembiring. "Mengenal Pengajaran Sesat Menurut 1 Timotius 1:3-11." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 3 Nomor 2 (2023).
- C. Ryrie, Dr. Charles. *Teologi Dasar 1 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Ke 15. Yogyakarta: ANDI offset, 2012.
- Carlson, G. Raymon. *Surat Roma*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing ke dalam perjanjian baru*. Cet. 11. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- E. Porter, Stanley. *Paul: Jew, Greek and Roman*. Leiden-Boston: Brill, 2008.
- Frans Sembiring, Kendie. "Tafsir Surat Galatia 4:12-20 'Ingat Akan Hubungan Kita Semula.'" Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Fyvie Bruce, Frederick. *Paul Apostle of The Heart Set Free*. Michigan: Grand Rapids, 1977.
- Gunawan, Chandra. "Ketegangan Hubungan Yahudi Dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua Dan Dalam Surat Galatia." *Veritas* Volume 12, Nomor 01 (April 2011).
- Guthrie, D. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Gyong Kwon, Yon. *Eschatology in Galatians*. Germany: Tübingen, 2001.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya*. Translated by Stephen Suleeman. Jakarta: Pt. PBK Gunung Mulia, 1996.
- Nina Adlini, Miza, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* Volume 06, Nomor 01 (2022).
- Presley Purba, Jhon Leonardo, and Sari Saptorini. "Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Penginjilan Di Indonesia." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* Volume 02, Nomor 02 (184 171AD).

- Prianto, Robi, Kezia Lawira, and Novianto. "View of Makna 'Injil Yang Lain' Dalam Galatia 1:6-7." *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* Volume 10, nomor 02 (n.d.).
- Putri Djatmiko. "Konsep Teologi Tolong Menolong Menurut Galatia 6:2 Ditinjau Dari Makna Kata ΒΑΡΟΣ Dan Etos Timbal Balik Pada Budaya Yahudi Dan Yunani-Romawi Di Jemaat Galatia." *Jurnal Amanat Agung*, n.d.
- S. Budiman, Calvin. "AQUINAS, KONSILI TRENT, DAN LUTHER TENTANG PEMBENARAN OLEH IMAN: SEBUAH ISU TENTANG KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS." *VERITAS* Volume 07, Nomor 02 (Oktober 2006).
- Schwars Gesler Dien, Riedel, and Valentino Reykliv Moku. "Metode Ilmiah Dalam Sejarah Tafsir Alkitab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* Volume 04, Nomor 02 (2022).
- Situmorang, Jonar. "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus." *Missio Ecclesiae* Volume 07, Nomor 02 (Oktober 2018).
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Yan Nggandas, Deky Hidnas. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.